Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana
Volume 4, Nomor 2, April 2026
E-ISSN : 3025-6194; P-ISSN : 3024-9783 Hal. 01-10
DOI: https://doi.org/10.59603/jpmnt.v4i2.1210
Tersedia: https://ejournal-nipamof.id/index.php/JPMNT

Edukasi Pencegahan Stunting Melalui *Fun Cooking* untuk Meningkatkan Pengetahuan Gizi di Desa Banyusari

Stunting Prevention Education Through Fun Cooking to Improve Children's and Parents' Nutritional Knowledge In Banyusari Village

Vita Mudmainah[1*], Galuh Nur Rahma[2], Yurisafia Naura Alzena[3], Indah Fiky Khoirunisa[4] , Yunita Marlianti[5], Dhani Ahsan Ibtahal Tazza[6]
[1-6] Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
Email : vitamudmainah02@gmail.com [1], nurrahmagaluh@gmail.com [2], nauraal256@gmail.com [3], ichoirunisa553@gmail.com [4] , yunitamarlianti09@gmail.com [5], dhaniahsani@gmail.com [6]

**Penulis Korespondensi: vitamudmainah02@gmail.com*

Article History:
Naskah Masuk: 17 Desember 2025;
Revisi: 14 Januari 2026;
Diterima: 10 Februari 2026;
Tersedia: 13 Februari 2026

Keywords*: *Balanced Nutrition; Community Education; Fun Cooking; Nutrition Education; Stunting.

Abstract: *Stunting remains a major nutritional problem in Indonesia, impacting the quality of children's growth and development, both in the short and long term. This impact not only affects physical growth but also affects children's endurance and future productivity. Although the national prevalence of stunting shows a downward trend, cases of stunting are still found in various regions, including Banyusari Village, Tegalrejo District. The stunting problem in this region is closely related to parents' low understanding of fulfilling balanced nutrition, especially protein intake, which plays a crucial role in the growth and development of toddlers. This community service activity aims to increase parents' knowledge and awareness in stunting prevention efforts through applicable nutrition education. The activity was carried out by students of the Community Service Program (KKN) of Tidar University. The method used was a socialization method of presenting material on stunting prevention combined with fun cooking practices as a learning medium for serving balanced nutritious meals. In addition, this activity was also accompanied by the provision of Supplementary Food (PMT). The results of the activity showed that participants participated enthusiastically and were able to understand the material presented. The educational approach of fun cooking has been deemed effective in increasing parents' understanding of balanced nutrition and encouraging a shift in mindset from the "just to get full" paradigm to ensuring quality nutrition. This activity is expected to become a practical and sustainable alternative for nutrition education in supporting community-based stunting prevention efforts.*

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan gizi utama di Indonesia yang berdampak pada kualitas tumbuh kembang anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga memengaruhi daya tahan tubuh serta produktivitas anak di masa depan. Meskipun prevalensi stunting nasional menunjukkan tren penurunan, kasus stunting masih ditemukan di berbagai wilayah, termasuk Desa Banyusari, Kecamatan Tegalrejo. Permasalahan stunting di wilayah tersebut berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman orang tua mengenai pemenuhan gizi seimbang, khususnya asupan protein yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam upaya pencegahan stunting melalui edukasi gizi yang aplikatif. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Tidar dengan metode sosialisasi pemaparan materi pencegahan stunting yang dipadukan dengan praktik fun cooking sebagai media pembelajaran penyajian makanan bergizi seimbang. Selain itu, kegiatan ini juga dibarengi dengan pemberian Makanan Tambahan (PMT). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan mampu memahami materi yang disampaikan. Pendekatan edukasi melalui fun cooking dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai komposisi gizi seimbang serta mendorong perubahan pola pikir dari paradigma “asal kenyang” menuju pemenuhan gizi berkualitas. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif edukasi gizi yang aplikatif dan berkelanjutan dalam mendukung upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Kata kunci: Edukasi Gizi; Edukasi Masyarakat; *Fun Cooking;* Gizi Seimbang; Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan gizi utama di Indonesia saat ini. Data Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan masalah gizi lainnya, seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan, suatu negara dikatakan memiliki masalah stunting apabila kasusnya mencapai angka diatas 20%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), kasus balita stunting di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2024 mengalami penurunan dari 27,7% hingga 19% (Kementrian Kesehatan, 2025). Pada tahun 2025 persentase kasus stunting di Indonesia kembali meningkat menjadi 21,5% yang menunjukkan bahwa stunting masih tergolong tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa stunting masih menjadi persoalan gizi penting yang perlu ditangani secara optimal (Setiyawati et al., 2022).

Stunting di Indonesia mengacu pada suatu keadaan yang menggambarkan status gizi anak dan bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan (Arnita et al., 2020). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya sebagai akibat dari masalah gizi buruk atau kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (Fitriahadi et al., 2023). Kegagalan tumbuh kembang ini dapat dialami oleh bayi usia 0-11 bulan serta anak usia 12-59 bulan (Susilawati et al., 2024). Stunting pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola pengasuhan, pola konsumsi, rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi, kondisi kesehatan ibu dan anak, kurangnya partisipasi di pos kesehatan terpadu, pemberian asi eksklusif yang belum optimal, serta faktor lingkungan (Thayeb et al., 2024). Salah satu faktor penting adalah gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir menjadi rendah. Kondisi seperti seperti anemia, infeksi, usia kehamilan yang terlalu muda serta jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menghambat pertumbuhan janin sejak dalam kandungan (Handayani et al., 2022). Kurangnya penerapan pola hidup yang sehat, kebersihan dan jumlah anggota keluarga juga secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi terjadinya stunting (Susilawati et al., 2024).

Fenomena stunting sebagai permasalahan kesehatan masyarakat masih ditemukan di berbagai wilayah, termasuk kecamatan Tegalrejo, khususnya di Desa Banyusari. Berdasarkan data rata-rata stunting Kecamatan Tegalrejo periode November-Februari 2025, Desa Banyusari menempati posisi ketiga sebagai salah satu desa dengan kasus stunting cukup tinggi dengan persentase 22,22%. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa tingginya angka stunting di Desa Banyusari berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya

pemenuhan gizi seimbang, pola makan balita, serta paradigma konsumsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pola pemberian makan pada balita masih belum memperhatikan keseimbangan zat gizi, khususnya pemenuhan protein yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kondisi tersebut diperkuat oleh keterangan Ibu Widi selaku ahli gizi Puskesmas Tegalrejo yang menyatakan bahwa penyebab utama stunting di wilayah tersebut adalah kurangnya asupan protein pada balita. Paradigma "asal kenyang" masih banyak ditemukan di masyarakat, di mana kecukupan makanan diukur dari volume, bukan kualitas gizi. Akibatnya, asupan balita didominasi oleh karbohidrat, sementara kebutuhan protein hewani, sayur, dan buah belum terpenuhi secara optimal. Hal ini menyebabkan asupan gizi balita belum sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan, meskipun pemerintah desa telah melakukan intervensi melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Desa Banyusari dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memerlukan upaya penanganan yang berkelanjutan. Pendekatan edukatif menjadi penting mengingat permasalahan stunting di Desa Banyusari tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan erat dengan pola pikir dan kebiasaan konsumsi keluarga.

Terjadinya stunting dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi balita. Dampak jangka pendek stunting adalah dapat menyebabkan perkembangan fisik dan mental terganggu, kecerdasan menurun, hingga masalah metabolisme. Sedangkan dalam jangka panjang, stunting berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, penurunan daya tahan tubuh sehingga tubuh rentan terserang penyakit (Ernawati & Muflihatin, 2025). Upaya pencegahan stunting perlu dimulai sejak masa kehamilan, khususnya pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (Hidayat, 2022). Ibu memiliki peran penting dalam proses ini, terutama melalui tingkat pengetahuan dan sikapnya terhadap pencegahan stunting (Anwar et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan penguatan intervensi yang berfokus pada peningkatan pemahaman ibu mengenai kesehatan dan gizi, termasuk pentingnya pemenuhan paket gizi seperti Pemberian Makanan Tambahan, vitamin A, dan Tablet Tambah Darah bagi ibu hamil dan balita, serta pemahaman tentang pola pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak (Kementrian Kesehatan, 2018).

Sebagai wujud penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Melalui program KKN, mahasiswa dapat berkontribusi secara langsung dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat terkait penanganan stunting. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah melalui edukasi pemaparan materi pencegahan stunting dan

memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, pemenuhan protein, serta pembentukan pola makan sehat balita yang diaplikasikan melalui kegiatan *fun cooking*. *Fun cooking* merupakan kegiatan berkreasi makanan sehat sederhana yang melibatkan ibu dan anak secara langsung sebagai media pembelajaran gizi (Amania et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena bersifat edukatif, menyenangkan, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya memberikan materi secara teoritis, namun mempraktikkan langsung melalui kreasi pembuatan porsi makanan bergizi sebagai upaya pemenuhan gizi seimbang dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan stunting melalui pendekatan *fun cooking* dalam meningkatkan pengetahuan gizi ibu dan anak di Desa Banyusari, Kecamatan Tegalrejo. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta mendorong penerapan pola makan sehat sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini. Selain itu, praktik *fun cooking* ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya edukatif dalam mendukung pemenuhan gizi anak dan menjadi alternatif edukasi gizi yang aplikatif serta berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh tim KKN Desa Banyusari, Universitas Tidar yang terdiri atas 10 mahasiswa. Kegiatan ini berlangsung di Aula Desa Banyusari, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang dan berintegrasi dengan agenda pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita stunting. Sasaran kegiatan ini adalah orang tua balita yang teridentifikasi mengalami stunting dan tercatat sebagai penerima PMT. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini berupa penyampaian materi yang meliputi konsep stunting, faktor penyebab stunting, risiko stunting, upaya pencegahan, penanganan balita terdampak stunting, serta literasi mengenai kebutuhan gizi balita. Kegiatan sosialisasi ini didukung dengan praktik *fun cooking* sebagai sarana edukasi penyajian makanan bergizi yang menarik secara visual dengan memperhatikan takaran gizi sesuai kebutuhan balita. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan pembagian PMT kepada peserta sebagai bentuk dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan gizi balita. Pada akhir kegiatan, dilakukan pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada peserta sebagai bentuk intervensi dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. tahap awal dimulai dengan perencanaan, dimana tim KKN melakukan diskusi

bersama dengan Dosen Pembimbing Lapangan terkait program kerja yang akan diimplementasikan. Setelah itu, tim melakukan koordinasi dan perizinan kepada perangkat desa serta kader stunting setempat. Tahap berikutnya adalah persiapan, yang meliputi penyusunan materi sosialisasi stunting ke dalam bentuk media presentasi. Tahap pelaksanaan diselenggarakan pada hari Rabu, 14 Januari 2026. Agenda pelaksanaan diawali dengan pemaparan materi kepada peserta, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan praktik "*fun cooking*", dan diakhiri dengan pembagian PMT kepada para orang tua.

3. HASIL

Upaya Desa Banyusari dalam mencegah dan mengatasi stunting telah dilakukan melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai bentuk intervensi pemberian fisik *(top-down*). Namun, agar program tersebut dapat memberikan dampak yang berkelanjutan (*sustainable*), maka perlu dukungan berupa penguatan kapasitas masyarakat (*bottom-down*). Sejalan dengan hal tersebut, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menginisiasi program kerja yang mengintegrasi kegiatan sosialisasi stunting, *fun* cooking, dan pembagian PMT. Program ini bertujuan untuk memperkuat intervensi fisik yang telah berjalan melalui peningkatan literasi gizi masyarakat dengan pendekatan edukatif, teoritis, dan aplikatif.

Perencanaan mengenai sosialisasi stunting didasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan program PMT akan lebih efektif apabila disertai dengan perubahan perilaku serta peningkatan literasi gizi para orang tua balita terdampak stunting. Tim KKN memaparkan topik mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini, pemenuhan gizi seimbang 1000 hari pertama kehidupan (HPK), serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai langkah strategis dalam menekan angka stunting di tingkat desa. Selain itu, kami juga menegaskan bahwa kondisi stunting yang telah terjadi dapat ditangani melalui upaya kuratif dan rehabilitatif yang berkelanjutan. Sosialisasi yang kami selenggarakan bersifat interaktif. Selama sosialisasi berlangsung, kami menyertakan media edukasi berupa *Power Point* untuk disampaikan kepada para audiens, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh para orang tua. Setelah sesi sosialisasi berakhir, kami juga membuka sesi tanya jawab dengan para orang tua balita yang hadir.

Gambar 1. Sosialisasi Stunting.

Pemaparan informasi tentang upaya penanganan stunting diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta optimisme para orang tua balita terdampak stunting untuk secara aktif mengupayakan perbaikan gizi serta nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan balita hingga mencapai kondisi tumbuh kembang yang sesuai dengan standar. Upaya tersebut dilakukan dengan memenuhi asupan gizi serta nutrisi yang sesuai kebutuhan balita, baik dari segi kualitas serta kuantitas. Permasalahan yang dijumpai di Desa Banyusari adalah terbatasnya pemahaman orang tua mengenai komposisi gizi seimbang yang seharusnya dikonsumsi oleh balita, sehingga kasus stunting di Desa Banyusari relatif tinggi. Melalui sosialisasi dalam program kerja ini, tim KKN berupaya meningkatkan kesadaran orang tua balita terdampak stunting agar lebih memperhatikan pola konsumsi gizi anak, sesuai dengan arahan ahli gizi Puskesmas Tegalrejo, dimana pembagian porsi makanan terdiri dari sepertiga karbohidrat, sepertiga protein, dan sepertiga sayur dan buah. Pengetahuan mengenai gizi menjadi suatu hal yang cukup krusial untuk disampaikan kepada para orang tua balita terdampak stunting, mengingat banyak dijumpainya orang tua yang menerapkan pola pemberian makan dengan menjadikan karbohidrat sebagai porsi yang terlalu mendominasi, sedangkan asupan protein belum mencukupi. Dengan demikian, penekanan diberikan pada pentingnya peningkatan konsumsi protein sebagai salah satu komponen utama upaya perbaikan status gizi balita serta pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Setelah kegiatan sosialisasi mengenai stunting selesai, para orang tua diarahkan menuju bagian belakang balai desa untuk mengikuti kegiatan *fun cooking* yang merupakan praktik penyajian makanan yang menitik beratkan kreatifitas. Kegiatan *fun cooking* sendiri bertujuan untuk meningkatkan daya tarik visual makanan bagi balita (Umami et al., 2024). Penyajian makanan yang menarik diharapkan dapat meningkatkan minat makan anak, sehingga asupan

gizi balita dapat terpenuhi secara optimal. Selama pelaksanaannya, tim KKN menyediakan wadah berisi berbagai bahan makanan, yang terdiri dari jagung, nasi, telur, brokoli, wortel, nori, serta saus yang *home made*. Bahan-bahan makanan tersebut dipilih untuk memberikan pemahaman bahwa penyajian makanan bergizi seimbang bagi balita dapat diwujudkan melalui bahan pangan yang sederhana, terjangkau, dan mudah untuk diakses masyarakat. Setelah wadah yang berisi berbagai jenis makanan tersebut dibagikan, para orang tua secara langsung berkreasi dalam menyusun makanan dengan pendampingan dari tim KKN. Proses *fun cooking* ini tidak hanya melibatkan orang tua, melainkan melibatkan anak.

Keterlibatan anak dalam proses penyajian makanan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat hubungan emosional antara anak dan ibu. Anak cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena turut berpartisipasi dalam membuat makanan yang dikonsumsinya. Selain itu, melalui kegiatan praktik penyajian ini, tim KKN juga menyampaikan edukasi mengenai proporsi gizi seimbang bagi balita secara aplikatif, sehingga para orang tua tidak hanya mendapatkan informasi yang bersifat sementara, namun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2. Persiapan Fun Cooking.

Gambar 3. Pelaksanaan Fun Cooking.

Setelah kegiatan *fun cooking* selesai, kegiatan selanjutnya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) oleh perangkat desa Banyusari. PMT merupakan program pemberian makanan tambahan yang menjadi salah satu upaya pemerintah pusat yang pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Rencana Aksni Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Tahun 2020-2024 (Tripuspita & Sihidi, 2024). Program PMT tersebut bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi balita, khususnya asupan protein hewani, yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan pembentukan jaringan pada anak (Nurhayani et al., 2024). Salah satu bahan makanan yang ada dalam program PMT adalah telur dan susu dimana keduanya diharapkan dapat menunjang pertumbuhan tinggi badan balita, menambah bobot balita, serta memperbaiki status gizi pada balita. Melalui pemberian PMT, ditekankan kepada orang tua bahwa bantuan PMT diberikan secara khusus untuk dikonsumsi balita sasaran, sehingga manfaat program dapat diterima

secara optimal dan tidak dialihkan untuk kebutuhan anggota keluarga lainnya.

Gambar 4. Pembagian PMT.

Secara komprehensif, program kerja yang kami selenggarakan diharapkan dapat mendorong perubahan jangka panjang dalam pola pikir serta perilaku orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan gizi anak, terutama pada balita terdampak stunting. Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi stunting, praktik penyajian makanan melalui *fun cooking*, serta pemberian makanan tambahan, orang tua didorong untuk tidak hanya berorientasi pada rasa kenyang anak, tetapi juga memperhatikan kandungan serta keseimbanan gizi yang dibutuhkan balita. Permasalahan yang selama ini senantiasa muncul di masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai gizi anak serta perilaku balita yang pilih-pilih makanan (*picky eater*), sehingga pemenuhan gizi seringkali tidak optimal. Kombinasi pendekatan edukatif serta praktik langsung dalam program ini menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran serta motivasi orang tua dalam memperhatikan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting.

4. KESIMPULAN

Program kerja ini memberikan gambaran bahwa permasalahan stunting di wilayah tersebut tidak bersifat struktural, melainkan disebabkan oleh pola pikir serta kebiasaan konsumsi keluarga. Tingginya kasus stunting berkaitan erat dengan pemahaman orang tua yang masih memegang paradigma “asal kenyang”, di mana asupan balita didominasi oleh karbohidrat, sementara kebutuhan protein hewani belum terpenuhi secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi tidak hanya terletak pada kesediaan pangan, namun juga pada tingkat pemahaman serta kesadaran orang tua dalam menyusun pola makan yang seimbang. Berdasarkan permasalahan yang ada, tim KKN menghadirkan kegiatan sosialisasi mengenai stunting dan *fun cooking* sebagai upaya edukatif untuk mendampingi para ibu dalam memperbaiki pola gizi anak secara berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi serta *fun*

cooking dirancang untuk mendorong perubahan cara pandang orang tua akan pentingnya kualitas asupan makanan bagi tumbuh kembang balita. Meskipun dampak langsung terhadap penurunan angka stunting belum terlihat secara langsung, namun program ini telah memberikan peningkatan pemahaman gizi para orang tua. Kegiatan sosialisasi stunting serta *fun cooking* tidak hanya menjadi program pendamping dalam intervensi gizi yang telah dilakukan pemerintah desa, namun juga menjadi saran transformasi pengetahuan serta pola pikir masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan serta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih kepada para perangkat Desa Banyusari, Kecamatan Tegalrejo serta kader posyandu setempat yang telah meberikan izin serta kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Widi selaku ahli gizi Puskesmas Tegalrejo yang telah berbagi ilmunya mengenai stunting.

DAFTAR REFERENSI

Amania, I. A., Karta, I. W., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2021). Penerapan kegiatan bermain *fun cooking* dalam meningkatkan tumbuh kembang anak usia 4–5 tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, *2*(2), 230–235.

Anwar, C., Abdullah, M., & Sasmita, V. (2020). Stunting and associated factors: Case control study at the Baitussalam Community Health Center, Aceh Besar District. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *6*(2), 988–998. https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1085

Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, *9*(1), 6–14. https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149

Ernawati, R., & Muflihatin, S. K. (2025). Edukasi gizi balita dan stunting pada wali murid TK ABA 12 Lempake Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *9*(1), 206–214.

Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Tazkia, W., Silvia, A., G, K. W., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Fitri, R. (2023). Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting sebagai upaya pencegahan terjadinya stunting. *Jurnal Sehat*, *2*(4), 411–416. https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154

Handayani, S., Gunarmi, & Agusman, F. (2022). Hubungan kadar haemoglobin, status gizi, dan jarak kehamilan pada ibu hamil terhadap kejadian stunting. *Jurnal Kebidanan*, *14*(2), 190–202. https://doi.org/10.35872/jurkeb.v14i02.565

Hidayat, R. (2022). Prevalensi stunting pada 1000 hari pertama kehidupan. *Jurnal JOUBAHS*, *2*(1), 61–77. https://doi.org/10.47080/joubahs.v2i01.1903

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Penurunan stunting jadi fokus pemerintah*. https://kemkes.go.id/eng/penurunan-stunting-jadi-fokus-pemerintah

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198

Nurhayani, H. S., Jayatmi, I., & Pangestu, G. K. (2024). Efektivitas pemberian nugget tempe kedelai dan nugget ikan tuna terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang di PMB Ny. H Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *4*(6), 3893–3904. https://doi.org/10.36474/abdinusa.v2i2.500

Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Ayu, N., Muliarta, T., & Raihanah, Y. J. (2022). Studi literatur: Keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. *IKRAITH-Humaniora*, *8*(2), 179–186. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113

Susilawati, Juliastuti, D., & Purwanti, H. (2024). Edukasi tentang pencegahan stunting pada balita di masyarakat Link Tegal Tong. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *6*, 179–182.

Thayeb, A. A., Brahmantia, B., Setiawan, A., Sholihat, N., & Badrudin, U. (2024). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Indonesian Health Literacy Journal*, *1*(2), 78–85. https://doi.org/10.70574/ytqr7q12

Tripuspita, S. I., & Sihidi, I. (2024). Analisis implementasi program pemberian makanan tambahan (PMT) untuk penanggulangan stunting di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *19*(1), 27–41. https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.358

Umami, R., Weyara, S., Saputri, D., & Widiastuti, R. Y. (2024). Efforts to prevent stunting through fun cooking activities in kindergarten group A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *12*(2), 244–252. https://doi.org/10.23887/paud.v12i2.76216